

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi pembangunan peradaban bangsa, menumbuhkan secara sadar Sumber Daya Manusia (SDM) melalui proses pembelajaran¹. Dari proses pembelajaran akan diperoleh suatu hasil, yang umumnya disebut hasil pengajaran atau tujuan pembelajaran, tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja terencana serta terorganisasi dengan baik.

Proses pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, namun masih banyak ditemukan guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*Teacher Centered*), sedangkan dalam pembelajaran IPA penting dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, mampu melakukan kerja ilmiah, serta dengan diiringi sikap ilmiah. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran IPA, salah satunya adalah dengan mengubah pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*, melalui proses pembelajaran yang seperti ini diharapkan peserta didik akan mampu menemukan sendiri bangunan ilmu pengetahuan, serta mempunyai keterampilan proses untuk

¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 19.

menyelidiki fenomena yang terjadi di alam sekitarnya, siswa diharapkan mampu memahami IPA secara integrated sehingga dapat mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang seperti inilah yang diharapkan, namun kenyataannya masih jauh diharapkan, karena masih dijumpai banyaknya proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan hakikat IPA sehingga peserta didik sering kali tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

IPA di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. IPA sering dianggap sulit karena terlalu banyak teori dan nama-nama ilmiah yang harus dihafalkan. IPA tidak hanya mempelajari produk pengetahuan tetapi juga proses penemuan produk pengetahuan. Proses penemuan pengetahuan sebaiknya diperhatikan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. IPA dapat dikategorikan sebagai ilmu yang bersifat induktif, yaitu ilmu yang dibangun atas dasar penyimpulan kejadian-kejadian khusus di alam. Pembelajaran IPA dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang mempelajari alam dan kejadian-kejadiannya. Hal tersebut menyangkut ilmu pengetahuan yang berupa pemahaman konsep, hukum, teori, prinsip, serta penerapannya dalam kemampuan melakukan proses.

Di dalam pembelajaran IPA masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM khususnya siswa dikelas V SD. Siswa merasa bahwa pelajaran

IPA sulit untuk dipahami dan dimengerti. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat Siswa SD kelas V sulit memahami pembelajaran IPA, siswa merasa bosan dan terlihat mengantuk saat pelajaran IPA yang menyebabkan hasil belajarnya menurun dan ada beberapa siswa nilainya dibawah KKM. Berdasarkan Survei Nilai KKM di Desa Telaga Murni untuk muatan IPA adalah 7.8, dan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 7.5 untuk muatan IPA . Dengan demikian dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran konstruktivisme. Dalam pembelajaran konstruktivisme siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa dituntut untuk menemukan konsep, mengolah data, mencerna, dan merumuskan pemikirannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan di SD di Desa Telaga Murni, Cikarang Barat, Bekasi pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Adapun sebelum pemilihan sampel dilakukan uji homogenitas dengan kelas V diambil 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *cluster random sampling*. Desain penelitian menggunakan *posttest only control design* dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Sumber data berasal dari penilaian oleh observer dan post-test.

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah mengkaji perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran IPA SD kelas V . Data mengenai hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari nilai post-test. Rata-rata nilai post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran POE .Hal ini dikarenakan model pembelajaran POE adalah model pembelajaran dengan urutan proses membangun pengetahuan dengan lebih dulu meramalkan solusi dari permasalahan, lalu melakukan eksperimen untuk membuktikan ramalan, dan terakhir menjelaskan hasil eksperimen². Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh White dan Gunstone. Model pembelajaran POE banyak dikembangkan dalam pendidikan sains. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada muatan IPA, karena pada pembelajaran IPA lebih ditekankan kepada pengamatan terhadap suatu peristiwa.

Pembelajaran dengan model POE menggunakan tiga langkah utama dari metode ilmiah yaitu (1) *prediction* atau membuat prediksi, membuat dugaan terhadap suatu peristiwa fisika, (2) *observasi*, yaitu melakukan

² Y.T. Wu dan C.C. Tsai, *Effects Of Constructivist-oriented Instruction on Elementary School Students' Cognitive Structures*, in the Journal of Biological Education, Vol. 39, No. 3, 2005, hal.113-119. (diunduh tanggal 17 Oktober 2018).

penelitian, pengamatan yang terjadi. Pertanyaan pokok dalam observasi adalah apakah prediksinya memang terjadi atau tidak, (3) *explanation* yaitu memberikan penjelasan. Penjelasan terutama tentang kesesuaian antara dugaan dan yang sungguh terjadi³. Model pembelajaran POE merupakan salah satu model pembelajaran yang mengeksplorasi pengetahuan awal, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat dari prosesnya pembelajaran POE ini membiarkan siswa aktif berpikir sebelumnya tentang suatu persoalan yang telah diberikan guru, lalu dicobakan. Model ini dapat digabungkan dengan diskusi pada akhirnya agar semua siswa aktif. Model ini jelas bersifat konstruktivis karena siswa diberi kebebasan memikirkan persoalan yang diajukan dan siswa mencoba membangun pengetahuannya sendiri lewat berpikir, praktik, dan mencari penjelasannya.

Sedangkan Pembelajaran model Ekspositori menurut Wina Sanjaya Model Ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal⁴. Pada proses pembelajara ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi.

³ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivisme Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), hlm. 112-113. Diunduh tanggal 17 Oktober 2018.

⁴ Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 67.

Maka dari itu model pembelajaran ekspositori lebih menekankan kepada proses pembelajaran. Pembelajaran ini juga sering disebut dengan pembelajaran langsung.

Model pembelajaran POE dan ekspositori merupakan model pembelajaran bagi siswa, namun peneliti melihat bahwa pembelajaran POE lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran POE menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dapat melakukan percobaan secara langsung. Siswa merasa senang dan tidak mengantuk saat melakukan pembelajaran karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengar dan menghafal siswa melakukan langsung percobaan dan pengamatan di lapangan. Sedangkan model pembelajaran ekspositori lebih menekankan kepada pembelajaran langsung, dimana guru yang menjadi peran utama dalam pembelajaran tersebut, sehingga membuat siswa menjadi pasif dan tidak banyak bergerak dalam proses pembelajaran, maka mereka akan merasa enggan untuk bertanya dan melakukan suatu hal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian diantaranya:

1. Kegiatan belajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.
3. Hasil belajar siswa masih banyak yang di bawah (Kriteria Ketuntasan Maksimal) KKM.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model POE (*Predict Observe Explain*) terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Desa Telaga Murni. Pada penelitian ini peneliti hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif saja dan akan membatasi materi IPA yaitu organ gerak manusia .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut “ Apakah ada pengaruh model model POE (*Predict Observe Explain*) terhadap Hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Di SD Desa Telaga Murni, Cikarang Barat, Bekasi tahun ajaran 2018/2019 ?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cakrawala pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat

berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman, sehingga ilmu pengetahuan yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan manusia akan informasi-informasi dan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dibagi menjadi 3 yaitu;

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh para guru guna terus meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pembawaan proses belajar mengajar. khususnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan penyajian materi serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Manfaat bagi Sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*).

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.